

**PEMBERDAYAAN PRODUK UNGGULAN DI KAWASAN PERDESAAN
KECAMATAN WARUNGKIARA KABUPATEN SUKABUMI
PROVINSI JAWA BARAT**



DISUSUN OLEH :

AGUS ATYANTOPO, S.Sos, M.Si

**BALAI BESAR PENGEMBANGAN LATIHAN MASYARAKAT
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DAN INFORMASI
KEMENTERIAN DESA PENGEMBANGAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI RI
2020**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
BAB II PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Kawasan Perdesaan Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi.....	5
B. Pemberdayaan Yang Relevan Melalui Pelatihan Berdasarkan Potensi Unggulan Yang Ada Dikawasan Perdesaan Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat	11
C. Dukungan Pemberdayaan Kawasan Perdesaan Melalui Peningkatan Ekonomi Pertanian Perdesaan Dengan Nilai Tambah Dan Daya Saing Komoditas Unggulan	15
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	18
B. Saran	18
DAFTAR PUSTAKA	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenjangan antar-wilayah masih merupakan tantangan besar dalam pembangunan nasional. Angka-angka resmi pemerintah maupun non pemerintah menunjukkan bahwa dari aspek ekonomi, sosial (kemiskinan), infrastruktur, dan sebagainya merupakan suatu fakta yang menyebabkan terjadinya kesenjangan baik antar wilayah, antar provinsi/kabupaten, bahkan antar kota dan desa. Kesenjangan dari aspek ekonomi misalnya, sangat terlihat dari intensitas kegiatan ekonomi yang masih terpusat di Jawa dan Bali. Pembangunan desa dan kawasan perdesaan secara komprehensif merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan kesenjangan antarwilayah. Untuk itu target sasaran yang ditetapkan Balai Besar Pengembangan Latihan Masyarakat Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi adalah mengurangi 5.000 desa tertinggal menjadi desa berkembang dan sedikit-dikitnya 2.000 desa berkembang menjadi desa mandiri.

Pembangunan kawasan perdesaan merupakan salah satu pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan desa dan kawasan perdesaan sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pasal 83 Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014, menyebutkan bahwa Pembangunan kawasan perdesaan merupakan perpaduan pembangunan antar-Desa yang dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan pembangunan partisipatif. Lebih lanjut disebutkan bahwa pembangunan kawasan perdesaan meliputi:

- a. Penggunaan dan pemanfaatan wilayah Desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai dengan tata ruang Kabupaten/Kota;
- b. Pelayanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan;
- c. Pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi perdesaan, dan pengembangan teknologi tepat guna; dan
- d. Pemberdayaan masyarakat Desa untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi.

Untuk melaksanakan amanat ini, maka perlu disusun Rancangan Pembangunan Kawasan Perdesaan yang dibahas bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/ Kota dan Pemerintah Desa. Dengan diundangkannya Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan, beserta Petunjuk Teknis (Juknis) Pembangunan Kawasan Perdesaan, maka legalitas dan acuan penyelenggaraan Pembangunan Kawasan Perdesaan semakin lengkap.

Kawasan Perdesaan Agroindustri Garuda Jaya adalah kawasan perdesaan yang kegiatan utamanya memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku yaitu pemanfaatan singkong diolah menjadi tepung tapioka yang berada di Kecamatan Warungkiara. Desa-desa tersebut meliputi Desa Girijaya, Desa Damarraja Desa Ubrug dan Desa Sukaharja. Kawasan perdesaan Agroinsudtri Tapioka direncanakan perkembangannya agar potensi yang dimiliki kawasan dapat dimaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat. Hal ini dimaksudkan karena pada keadaan sebenarnya, potensi pengelolaan proses produksi tepung tapioka belum termaksimalkan dan berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya.

Saat ini potensi yang ada di kawasan Agroindustri masih belum dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

sekitar. Potensi bahan baku singkong yang melimpah dan murah perlu dioptimalkan proses usaha taninya dan pasca panennya agar para petani memiliki ketertarikan untuk melakukan budidaya singkong. Masih banyak masalah yang juga menjadi tantangan pembangunan di kawasan tersebut seperti adanya pencemaran air dan udara, kesulitan mendapatkan air bersih untuk masyarakat secara umum, proses produksi yang masih tradisional dan para pengrajin serta prasarana jalan menuju lokasi. Hal-hal tersebut tentunya perlu disikapi dengan sebuah bentuk perencanaan kawasan perdesaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Program pelatihan merupakan upaya strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menguatkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) masyarakat dalam menggerakkan ekonomi wilayah dan masyarakat. Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu unsur kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, meningkatkan produktivitas, kemandirian, dan daya saing agar mereka mampu berperan sebagai subyek pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraannya dan pengembangan wilayahnya. Oleh sebab itu program pelatihan bagi masyarakat pedesaan harus bersifat dinamis, berkelanjutan, mampu mengantisipasi kebutuhan masyarakat maupun pasar dan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga mampu menciptakan kualitas sumberdaya manusia yang diharapkan.

Melalui kegiatan Pengumpulan Data dan Informasi Pelatihan Masyarakat ini akan di peroleh data yang akurat tentang kebutuhan untuk menyelenggarakan pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dan manfaat yang diharapkan. Pendekatan yang dilakukan pada kegiatan ini berdasarkan potensi yang harus dikembangkan dengan berlandaskan pada sumber daya, mimpi dan modal yang dimiliki (*strength based solving*). Dengan konsep tersebut masyarakat

diminta untuk memilih kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan mereka. Kecakapan itu mencerminkan kebutuhan pelatihan berbasis masyarakat yang diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut dalam penulisan karya tulis ilmiah penulis mengambil judul : **“Memberdayakan Produk Unggulan di Kawasan Perdesaan Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan yang relevan melalui pelatihan berdasarkan potensi unggulan yang ada dikawasan Perdesaan Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana dukungan pemberdayaan kawasan perdesaan melalui peningkatan ekonomi pertanian perdesaan dengan nilai tambah dan daya saing komoditas unggulan.

C. Tujuan

1. Untuk mendapatkan rekomendasi pemberdayaan yang relevan melalui pelatihan berdasarkan potensi unggulan yang ada dikawasan Perdesaan Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui dukungan pemberdayaan kawasan perdesaan melalui peningkatan ekonomi pertanian perdesaan dengan nilai tambah dan daya saing komoditas unggulan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kawasan Perdesaan Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi

Kabupaten Sukabumi Kawasan Agroindustri Garuda Jaya berada di Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan wilayah. Kabupaten Sukabumi diarahkan untuk mengembangkan beberapa sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan potensi yang ada di Kabupaten Sukabumi juga perlu didukung oleh infrastruktur yang memadai. Infrastruktur pendukung sektor sektor yang diarahkan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Sukabumi juga harus memadai.

Pemanfaatan potensi yang ada di Kabupaten Sukabumi juga sangat tergantung pada kualitas Sumber daya manusianya (SDM) yang melolaknya. Kualitas SDM salah satunya dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM) Di Kabupaten Sukabumi memiliki IPM yang tergolong rendah karena masih berdaa dibawah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan potensi Kabupaten Sukabumi di bidang pertanian maka priritas pembangunan Kabupaten Sukabumi adalah pada segi pertanian. Kawasan perdesaan Agroindustri merupakan kawasan fokus utama pengembangan hasil pertanian. Pertanian dipilih karena potensi lahan pertanian yang sangat luas dan kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang dapat dijadikan sebagai sentra produksi tepung tapioka.

Berdasarkan data kecamatan dalam angka tahun 2017 wilayah Kecamatan Warungkiara terletak pada ketinggian 150 m – 500 m di atas permukaan laut dan temperature antara 22O C– 28O C. Dari segi tata letak wilayah Kecamatan Warungkiara berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Cibadak
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Lengkong dan Jampang Tengah
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Cikembar
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Bantargadung Luas

Wilayah Kecamatan Warungkiara tercatat 9.299,24 Ha yang terdiri dari tanah sawah 1.220,51 Ha (Luas hutan negara 812 Ha) dan tanah daratan 7.266,73 Ha. Sebagian besar wilayah desa yang ada di Kecamatan Warungkiara terletak di daerah dataran dan lereng /punggung bukit. Wilayah Kecamatan Warungkiara terletak 29 kilometer dari Ibukota Kabupaten Sukabumi, 125 Kilometer dari Ibukota Propinsi Jawa Barat dan 148 Kilometer dari Ibukota Negara.

a. Desa Giri Jaya

1. Batas Wilayah :

- a) Wilayah Utara : Berbatasan dengan Desa Neglasari Kecamatan Cibadak
- b) Wilayah Selatan : Berbatasan dengn Desa Damarraja Kecamatan Warungkiara
- c) Wilayah Timur : Berbatasan dengan Desa Tamansari Kecamatan Cikidang
- d) Wilayah Barat : Berbatasan dengan Desa Ubrug Kecamatan Warungkiara

2. Luas Wilayah

Desa Giri Jaya merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas wilayah 892,399 Hektar Luas Wilayah Desa Giri Jaya Menurut Penggunaan sebagai berikut :

- a) Permukiman : 52.800 Ha
- b) Pesawahan : 36.100 Ha
- c) Perkebunan : 436.720 Ha
- d) Kuburan : 5.000 Ha
- e) Pekarangan : 1.488 Ha

- f) Perkantoran : 0.050 Ha
- g) Prasana Umum Lainnya : 359.731 Ha
- h) Luas Seluruh Desa : 892.399 Ha

3. Transportasi/Akses :

- a) Jarak ke ibu kota Kecamatan dengan Kendaraan Bermotor : 20 Menit
- b) Jarak ke ibu kota Kabupaten dengan Kendaraan Bermotor: 2 Jam
- c) Jarak ke ibu kota Provinsi : 128 Km

4. Kondisi Wilayah/Lokus

Luas wilayah Desa Girijaya kurang lebih 892,399 hektar terdiri dari 436,720 hektar perkebunan Negara atau kurang lebih 48 persen nya adalah sebagai lahan perkebunan Negara, dengan produk utamanya adalah karet. Jumlah penduduk kurang lebih 5472 orang terdiri dari laki-laki 2715 orang perempuan 2757 orang yang terdiri dari sebagian besar mata pencehariannya sebagai buruh yaitu 39 persen (buruh perkebunan dan buruh tepung tapioka) dan 9,8 persen sebagai buruh tani. *Potensi ekonomi* yang paling menonjol adalah adanya pabrik industry rumah tangga pengolahan singkong menjadi tepung tapioka yaitu sebanyak 42 pabrik. Pertanian tanaman pangan terdiri dari padi, palawija , pisang dan ubi kayu , dengan total produksi ubi kayu kurang lebih 210 ton per tahun. Potensi Perkebunan diantaranya adalah karet, kelapa dan cengkeh, dengan total produksi karet kurang lebih 76 ton per tahun.

b. Desa Ubrug

1. Batas Wilayah :

- a) Wilayah Utara : Ledeng/Saluran PLTA Desa Tenjojaya
- b) Wilayah Selatan : Kolam Renang Deri Desa Sukaharja

c) Wilayah Barat : Kali Cicareuh (Desa Girijaya, Desa Damarraja)

d) Wilayah Timur : Kali Cicitih (Desa Cimanggu)

2. Luas Wilayah

Desa Ubrug merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas wilayah 555,25 Hektar. Terdiri dari 377 hektar perkebunan Negara atau Kurang Lebihnya 68 Persennya adalah lahan perkebunan Negara dengan Produk utamanya adalah Karet.

3. Transportasi/Akses :

Jarak ke ibu kota Kecamatan : 5 Km

Jarak ke ibu kota Kabupaten : 26 Km

Jarak ke ibu kota Provinsi : 122 Km

4. Kondisi Wilayah/Lokus

Dalam pengembangan kawasan Desa Ubrug merupakan Desa yang memiliki potensi air untuk beberapa desa di sekitar Kecamatan Warungkiara. Kebutuhan air bagi para pengrajin tepung tapioka untuk menunjang proses produksi sebagian besar disuply dari Desa Ubrug dengan memanfaatkan air buangan dari Indonesia Power. Kebutuhan akan air yang bersumber dari Desa Ubrug ini untuk menunjang proses usaha tani di beberapa desa di Kecamatan Warungkiara sangat vital karena sebagian besar lahan usaha taninya sebagai tanah tadah hujan. Desa Ubrug juga akan dikembangkan sebagai tempat pengembangan gerai sebagai tempat untuk memasarkan produk-produk hasil kawasan, baik berupa tepung tapioka, mokap, pisang, jagung dan hasil usahatani lainnya. Karena Desa Ubrug memiliki akses yang strategis, yaitu sebagai desa lintasan jalan provinsi yang menghubungkan Kota Sukabumi menuju Kota Kabupaten Palabuhanratu

c. Desa Damarraja

1. Batas Wilayah :

- a) Wilayah Utara : Berbatasan dengan Desa Girijaya Kecamatan Warungkiara
- b) Wilayah Timur : Berbatasan dengan Desa Ubrug Kecamatan Warungkiara
- c) Wilayah Selatan : Berbatasan dengan Desa Warnungkiara Kec. Warungkiara
- d) Wilayah Barat : Berbatasan dengan Desa Boyongsari Kec. Bantargadung

2. Luas Wilayah

Desa Damarraja merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas wilayah kurang lebih 467,53 hektar terdiri dari 317,59 Hektar Perkebunan Negara atau kurang lebih 70 persennya adalah sebagai lahan perkebunan Negara, dengan produk utamanya adalah karet

3. Transportasi/Akses :

- Jarak ke ibu kota Kecamatan : 9 Km
- Jarak ke ibu kota Kabupaten : 38 Km
- Jarak ke ibu kota Provinsi : 130 Km

4. Kondisi Wilayah/Lokus

Secara geografis desa Damarraja termasuk pada tipologi desa pegunungan / dataran tinggi dengan ketinggian ± 470 meter diatas permukaan laut (DPL) Desa Damarraja merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Agroindustri Garuda Jaya yang memiliki potensi pengrajin tepung tapioka. Desa Damarraja memiliki tanah yang subur untuk dikembangkan sebagai pusat pengembangan ubi kayu untuk menunjang produksi tepung tapioka baik di Desa Damarraja atau ke luar Desa Damarraja. Selain itu juga Desa Damarraja akan

dikembangkan sebagai klaster pengembangan pisang dan jagung, karena di Desa Damarraja komoditas pisang dan jagung cukup baik untuk dikembangkan. Potensi pertanian yang dominan adalah lahan sawah tadah hujan disamping itu juga ada seperti jagung, kacang tanah, cabe dan buah-buahan seperti rambutan, kelapa, duren.

d. Desa Sukaharja

1. Batas Wilayah :

- a) Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Ubrug
- b) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Warungkiara
- c) Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Damarraja
- d) Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Bojungkerta

2. Luas Wilayah

Desa Sukaharja merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas wilayah $\pm 351,79$ Hektar

3. Transportasi/Akses :

Jarak ke ibu kota Kecamatan : 1 Km
Jarak ke ibu kota Kabupaten : 30 Km
Jarak ke ibu kota Provinsi : 124 Km

4. Kondisi Wilayah/Lokus

Desa Sukaharja merupakan salah satu desa di Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi, Secara Geografis Desa Sukaharja terletak pada posisi 140 m diatas permukaan laut.

Desa Sukaharja merupakan salah satu desa yang berada dilokasi Kawasan Agroindustri Garuda Jaya. Desa Sukaharja memiliki *potensi pengrajin tepung tapioka*. Desa Sukaharja memiliki tanah yang subur untuk dikembangkan sebagai pusat

pengembangan ubi kayu untuk menunjang produksi tepung tapioka baik di Desa Sukaharja atau ke luar Desa Sukaharja. Selain itu juga Desa Sukaharja akan dikembangkan sebagai klaster pengembangan jagung. Potensi pertanian yang dominan adalah lahan sawah tadah hujan disamping itu juga ada seperti, kacang tanah, cabe dan buah-buahan seperti rambutan, duren.

B. Pemberdayaan Yang Relevan Melalui Pelatihan Berdasarkan Potensi Unggulan Yang Ada Dikawasan Perdesaan Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat

Pelatihan produk unggulan kawasan perdesaan (Prukades) yaitu dalam pengolahan Tapioka dan limbah menjadi produk bernilai guna dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan para petani, pengolah singkong menjadi tapioka di kawasan Perdesaan Kecamatan Warungkiara Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat dalam pengolahan tapioka dan limbahnya untuk meningkatkan nilai tambah dan nilai jual.

1. Membangun Jiwa *Entrepreneur* dan *Sosiopreneur* (Midset *Entrepreneur*)

Membangun mindset *entrepreneur* dengan membedakan pembisnis dengan pedagang. Pemilik bisnis dan pedagang yang menghasilkan omzet, yang membedakan pedagang menikmati margin dari harga jual dan harga beli sedangkan pemilik bisnis fokus mencetak keuntungan dan laba usaha yang diputar kembali di dalam sistem bisnisnya menurut Ligwina Hananto. Empat pengetahuan dasar tentang *entrepreneurship* untuk membentul mental, bisnis untuk mengkreasikan uang dan nilai, manajemen dan agama. Pengetahuan dasar seorang *entrepreneur* yaitu memahami bisnis, yang akan berkembang dalam jangka panjang jika menerapkan manajemen dan berkah berlandaskan

agama. Seorang pengusaha menjadikan bisnis sebagai pilihan hidup, menerapkan visi yang jelas, berbasis peluang, orientasi pada pertumbuhan usaha dan layanan konsumen, manajemen resiko, cepat berpikir dan bertindak, berpikiran positif, tidak pantang menyerah, berbasis ilmu, memiliki kedisiplinan tinggi dan bisnis sebagai ibadah. Bisnis umumnya berorientasi pada uang, solusi bagi konsumen yang ditukar dengan value bagi konsumen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat, serangkaian aktivitas dalam mengelola sumber daya (*Man, Money, Method, Material, Minture, In formation*) untuk menghasilkan *profit, people dan plant*.

Bisnis mengkreasikan uang sebagai serangkaian aktivitas (keuangan, marketing, operasional dan sumber daya manusia), mengelola sumber daya (orang, uang, mesin, metode, material, minutes, pasar, pengetahuan, dan informasi), menghasilkan produk (barang, jasa, tempat, ide, pangetahuan, orang dan event), untuk mencapai tujuan (keuntungan, orang, menanam, keberlanjutan dan tumbuh kembang). Manajemen. dalam keuangan digambarkan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk marketing dikurangi biaya operasional dan sumber daya manusia, Fokus pemasaran pada perusahaan dan konsumen, mulai dan segmentasi pasar, targeting, marketing, pelayanan dan manajemen hubungan konsumen. Konsumen diarahkan untuk ingin tahu dan tertarik pada produk, berrminat hingga membeli, merasakan kepuasan, menjadi loyal hingga meiakukan pembelian berulang hingga merekomendasikan ke orang lain dan menolak pesaing. Agama tetap menjadi landasan dalam mengimplementasikan bisnis dengan bersikap jujur. Setiap calon pengusaha harus terus belajar, mencari mentor untuk belajar, menerapkan ilmu, jika ada masalah bisa dijadikan sumber belajar dan aktif di komunitas.

2. Mengenal Jenis dan Meningkatkan Produksi Unggulan

Petani singkong di Kecamatan Warungkiara sebagian besar menanam singkong manggu. Berbagai macam jenis singkong yang umum di masyarakat, dan hasil persilangan dua jenis singkong berbeda. Budidaya singkong yang ideal dengan memperhatikan hal-hal

yang mempengaruhi mulal dan pembibitan, penyiapan dan pengolahan lahan, penanaan, pemupukan hingga pemeliharaan dan perawatan. Penanaman multivarietas perlu dilakukan agar pemanenan secara periodik, tidak serempak seperti varietas genjah (7-9 bulan), sedang (8-11 bulan) dan daam (10-12 bulan), mengenalkan pembenah tanah organik, pembenah tanah hayati, biofungisida, bioinsektisida dan biostimulan. Memperkenalkan pola tanama monokultur dan tumpangsari dengan kacang tanah, ubi kayu, jagung dan kedelai yang disimulasikan dengan hanya ubi kayu jagung ternyata menghasilkan penapatan lebih tinggi. Penerapan rotasi tanaman atau siklus tanam dan umbi-umbian, kacang-kacangan, buah-buahan lalu sayuran.

3. Teknologi Pasca Panen dan Pengolahan Singkong

Kondisi dan permasalahan pasca panen ubi kayu yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kepedulian para pelaku pasca panen, kurangnya dukungan teknologi dan sarana pasca panen dan kurangnya kebijakan. Permasalahan penyusutan dipengaruhi faktor internal seperti varietas ubi kayu dan kadar air waktu pemanenan, sedangkan faktor eksternal seperti cara pemanenan, cara perajangan, cara pembelahan dan cara pengeringan atau penanganan pasca panen ubi kayu.

Penanganan pascapanen yang baik berkaitan dengan teknologi dan cara penggunaan sarana dan prasarana yang tepat diharapkan akan diperoleh mutu produk sesuai standar atau SNI

dan kebutuhan konsumen terpenuhi dengan tepat. Penanganan pascapanen untuk mempertahankan mutu produk segar sehingga waktu diterima konsumen kondisinya masih baik, bertujuan untuk menekan kehilangan berat, memperpanjang daya simpan, menekan kehilangan dan kerusakan, meningkatkan daya saing produk, meningkatkan efisiensi usahatani dan meningkatkan nilai ekonomis produk petani, penyimpanan. Proses pengumpulan, sortasi, pembersihan, grading dan pengemasan, penyimpanan, standarisasi mutu, transportasi dan sarana prasarana. Persyaratan manajemen berupa spesifikasi produk dan penanganan, identifikasi dan ketelusuran produk, personil dan pelatihan. Fasilitas berupa lokasi, bangunan, fasilitas sanitasi dan peralatan penanganan. Proses penanganan berupa pengumpulan, sortasi dan pencucian, grading, pengemasan, pemeraman, penyimpanan dan transportasi. Produk akhir perlu memperhatikan wadah dan pembungkus, pelabelan dan penyimpanan. Pengendalian bahaya terhadap mutu dan pengendalian bahaya keamanan pangan terkait penggunaan bahan kimia, mutu air, lingkungan dan sarana prasarana, peralatan dan bahan, pembersihan dan pengendalian hama.

Penjelasan alur proses penanganan pasca panen ubi kayu mulai dari penanaman hingga pengolahan menjadi gaplek, tepung, tapioka dan mocaf hingga penyimpanan dan pemasaran. Standar operasional pemanenan dengan menentukan waktu panen, prosedur panen, penanganan pasca panen seperti umur panen ubi kayu dan 8-12 bulan, usia 13 bulan umumnya kenaikan kadar air tetapi pati, protein dan HCN menurun, warna daun menguning dan rontok. Penyimpanan setelah pemanenan dengan menaburi serbuk gergaji atau jerami ketebalan 15 cm, disusun rapi dengan membentuk kerucut mengecil ke atas, tumpukan 300-500 kg sesuai kebutuhan lalu ditutup kembali dengan serbuk gergaji atau jerami hingga aman disimpan sampai 1 bulan. Penjelasan standar

operasional pembuatan tepung galek, tepung ubi kayu dan tapioka.

C. Dukungan Pemberdayaan Kawasan Perdesaan Melalui Peningkatan Ekonomi Pertanian Perdesaan Dengan Nilai Tambah Dan Daya Saing Komoditas Unggulan

Kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan produk unggulan kawasan perdesaan dari Dinas Pemberdayaan masyarakat Desa, Kabupaten Sukabumi untuk dasar pembangunan perdesaan, kebijakan pembangunan kawasan perdesaan, proses perencanaan pembangunan kawasan perdesaan, pendamping kawasan perdesaan dan *Best Practice* kawasan perdesaan.

Kawasan perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengeioloan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perdesaan, pelayanan jasa ekonomi, sesuai pasal 1 UU No.6/2014. Kemendesa tidak bekerja sendirian perlu dukungan Kementerian/Lembaga Pernerintah Daerah Provinsi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, pihak ketiga dan Pemerintah Desa. Tujuan pembangunan kawasan untuk mempercepat peningkatan kualitas, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif dengan prioritas pembanguan kawasan perdesaan pada pengembangan potensi atau pemecahan masalah. Isu strategis seperti keterbatasan akses peayanan sosial dasar, terbatasnya infrastruktur dasar, belum optimalnya pengelolaan potensi desa dan kawasan perdesaan, rendahnya keterkaitan, akses transportasi dan telekomunikasi, tingginya kesenjangan dalam penguasaan, pemiHkan, penggunaan dan pemanfaatan tanah, meningkatnya kerentanan dan

resiko bencana, dan belum optimalnya tata kelola Pemerintah Desa sesuai amanah Undang-Undang.

Penjelasan dasar pembangunan kawasan perdesaan mulai dari UU 6/2014, UU 26/2007 tentang penataan ruang, UU 25/2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, PP 43/2014 dan PP 47/2015 tentang peraturan pelaksanaan UU 612014, Permendes 5/2016 tentang pembangunan kawasan perdesaan, Nawacita dan sasaran prioritas nasional dalam RPJMN. Kebijakan pembangunan kawasan pada Direktorat PKP, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Sukabumi fokus pada program pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan, program peningkatan partisipasi pembangunan kecamatan, peningkatan kapasitas aparatur Pemdes dan peningkatan keberdayaan masyarakat perdesaan dengan fokus pada pembangunan ekonomi berbasis kawasan pada tahun 2020.

Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi diantaranya regulasi Peraturan Bupati Sukabumi Nomor 8 Tahun 2017 tentang rencana pembangunan kawasan perdesaan, peraturan Bupati Sukabumi No.88 Tahun 2018 tentang pedoman kerjasama desa, pembentukan TKPKP Kabupaten Sukabumi sesuai Keputusan Bupati Sukabumi Nomor 141/Kep.46-DPMD/2017 tentang tim koordinasi pembangunan kawasan perdesaan Kabupaten Sukabumi, fasilitasi pembentukan kawasan perdesaan yang didanai oleh APBD untuk kawasan agroindustri tapioka Garuda Jaya yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati Sukabumi Nomor 141/Kep.922-DPMD/2017. Produk unggulan tapioka dengan luas lahan 506 Ha dengan produksi 4000 ton/tahun yang dikelola Desa Girijaya, Desa Damarraja, Desa Ubrug dan Desa Sukaharja. Diperlukan delineasi kawasan perdesaan yang terdiri dari desa-desa yang saling berbatasan, terletak dalam satu kabupaten, memiliki kegiatan utama pertanian, memiliki perencanaan terpadu dan memiliki kesamaan dan/atau keterkaitan masalah atau potensi pengembangan. Pemilihan komoditas unggulan harus

memperhatikan ketersediaan bahan baku, SDM, sarana prasarana, pasar jangka pendek dan panjang, pasar domestik dan ekspor, keterlibatan masyarakat, kesesuaian dengan regulasi, aspek tingkungan dan lamanya masyarakat dalam melakukan usaha yang didukung kelembagaan dengan hadirnya Bumdes dan Bumdesma, diperlukan region branding berdasarkan visi daerah, ciri khas daerah, target pasar dan pemilihan kata. Penentuan key stakeholder sebagai pihak yang memiliki pengaruh dan kekuasaan atau kepentingan terhadap suatu kebijakan, penyusunan reaksi aksi, tematik kawasan sesuai potensi seperti agropolitan, minapolitan, sumber daya alam, wisata, budaya dan industri rumah tangga. Kegiatan pembangunan kawasan sesuai potensi lokal seperti kegiatan pertanian, pengelolaan SDA, tempat layanan, nilai strategis, keserasian pembangunan, kearifan lokal dan eksistensi masyarakat hukum dan adat istiadat yang terpadu dan berkelanjutan. Kegiatan pembangunan dan pengembangan kawasan membutuhkan pendamping kawasan yang membantu dalam penetapan dan perencanaan kawasan perdesaan, memfasilitasi dan membimbing desa dalam pembangunan kawasan perdesaan sebagai fasilitator dan advokasi di bidang teknis maupun manajemen.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan kawasan melalui pelatihan yang dilakukan memang telah sesuai dengan kondisi yang ada di masing-masing desa, walaupun masih terdapat beberapa kendala yang masih harus diperhatikan dan ditingkatkan dengan dukungan dan support dari masing-masing unit terkait dalam pengembangan Kawasan Agroindustri Garuda Jaya Kecamatan Warungkiara. Adanya Bumdesa bersama Garuda Jaya di kawasan Agroindustri Garuda Jaya yang mengelola kawasan agroindustri garuda jaya.

Balai Besar Pengembangan Latihan Masyarakat Jakarta sesuai dengan tugas dan fungsinya dapat mendukungnya melalui pelatihan Produk Unggulan Kawasan Perdesaan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat Kawasan Perdesaan Agroindustri Garuda Jaya Kecamatan Warungkiara berdasarkan hasil matriks ranking yang disusun bersama dalam lokakarya.

B. Saran

Perlu adanya koordinasi dengan pihak terkait masalah penanganan dan pemanfaatan limbah pengolahan tepung tapioka. Pemerintah desa perlu mengalokasikan dana desa dalam rencana kerja pemerintah desa dan rencana pembangunan jangka menengah desa utamanya untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat pelatihan penguatan kelembagaan lokal masyarakat. Memanfaatkan forum Musrenbangdes untuk menyatukan antar unsur yang ada di desa.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang Peraturan Pelaksanaan.

Peraturan Bupati Sukabumi Nomor 8 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan.

Peraturan Bupati Sukabumi Nomor 88 Tahun 2018 tentang Pedoman Kerjasama Desa.

Keputusan Bupati Sukabumi Nomor 141/Kep.46-DPMD/2017 tentang tim Koordinasi Pembangunan Kawasan Perdesaan Kabupaten Sukabumi.